

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. (Slameto, 2003, hal. 3).

Ironsinya, meski belajar merupakan bagian yang tidak bisa ditawarkan lagi dalam kehidupan manusia, seringkali belajar menjadi kegiatan yang tidak menarik perhatian. Penyebabnya adalah rasa malas dan rendahnya motivasi belajar yang berimplikasi pada prestasi belajar dan menjalar pada sikap-sikap negatif lainnya semisalnya tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan (sekolah) memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas terutama pada pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Di dalam lembaga pendidikan terdapat proses pengajaran yang dilakukan oleh pengajar dan pelajar. Adapun Pengajaran merupakan proses berfungsi membimbing pelajar di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh seorang pelajar. Tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan hidup sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia hidup dan pasti mengalami perubahan, di mana perubahan itu merupakan hasil belajar. Namun tidak semua peristiwa belajar dibimbing dengan terarah, sehingga tidak sedikit bila sering terjadi perubahan tingkah laku jauh dari yang diharapkan. Maka suatu keharusan bahwa perubahan harus diarahkan. Guru sebagai pembimbing belajar siswa, memberi bekal hidup yang berguna. Ia harus dapat

memberikannya dalam situasi tertentu, dalam bentuk tertentu dan dengan metode tertentu pula. Dengan kata lain guru bertugas untuk mrngorganisasi belajar siswanya.

Dalam menyampaikan suatu materi atau suatu pengetahuan harus menggunakan metode yang sesuai dalam hal ini metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut: “Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja” (Darajat, 1996, hal. 41).

Suatu pendidikan atau pengajaran dikatakan berhasil jika ilmu yang disampaikan guru dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang diajarkan guru, jadi dengan kata lain sebuah pangajaran tidak hanya semata-mata untuk bebrri pengetahuannya saja tetapi di terapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya misalnya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, percaya diri akan apa yang kita bisa, jujur dengan apa yang kita katakan , dan beretika terhadap sesama dan lain sebagainya, biasanya hal-hal yan disebutka tadi adalah aturan-aturan mengenai agama.

Adapun aturan agama, siswa dapat memperolehnya dari pelajaran pendidikan agama. Pendidikan Agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-Undang dan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3) bunyinya adalah: Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Penanaman nilai agama anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua akan tetapi ketika disekolah gurulah yang menjadi penanggung jawabnya. Hal ini juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, di mana nilai-nilai dan kegiatan keagamaan dimasukkan dalam proses belajar mengajar.

Melalui pendidikan agama Islam, pendidik atau guru berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, juga untuk meningkatkan keberagaman mereka, atau dengan kata lain religiustas. Religiustas dapat diartikan sebagai tingkat keberagaman seseorang. Dengan adanya pendidikan agama islam seseorang jika diajarkan bagaimana berperilaku baik sesuai dengan perintah agama dalam hubngannya dengan manusia lain, penulis melihat bahwa religiustas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam keberhasilan belajar siswa.

Namun jika melihat kondisi sekarang ini, entah karena faktor perkembangan zaman atau karena adanya faktor lain keberagamaan siswa mengalami penurunan, Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya kenakalan-kenakan yang dilakukan oleh para remaja. Seperti hadirnya banyak remaja-remaja yang berkata yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diucapkan pelajar, etika terhadap guru kadang tidak sesuai dengan etika yang seharusnya antara siswa terhadap guru. Hal ini berdampak negatif terhadap penilaian orang lain terhadap remaja muslim pada masa ini. Perbuatan tersebut tidak lain adalah faktor dari pengaruh lingkungan dan pendidikan karakter anak di lembaga pendidikan.

Kondisi yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat masalah mengenai rendahnya tingkat religiustas siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta antara lain ialah : masih ada siswa yang belum dapat melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar, baik wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an ataupun puasa. Selain itu juga masih ada siswa yang kurang memiliki akhlak mulia, misalnya senang membolos dan berbohong kepada guru. Ini menunjukkan keburukan akhlak sebagian siswa yang masih perlu diperbaiki. Akhlak siswa juga merupakan salah satu dimensi religiustas siswa.

Sedangkan hasil survey yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta. Menunjukkan prestasi belajar PAI siswa yang relatif rendah ditunjukkan pada pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS), sebagian dari mereka mendapatkan nilai dibawah KKM (kriterian ketuntasan maksimal).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta dimana peneliti akan meneliti tingkat keberagaman siswa yang meliputi ketaatan beragama melalui peningkatan aspek peribadatan, aspek penghayatan, dan aspek pengetahuan yang dilandasi dengan pemupukan aqidah atau aspek keyakinan dengan menggunakan metode pembelajaran kisah.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat rendahnya keberagaman siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta yang dimaksud upaya peningkatan religiusitas siswa adalah kegiatan atau usaha untuk meningkatkan religiusitas siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta terhadap ajaran agama Islam melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode kisah, berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul “*Penerapan Metode kisah Untuk Meningkatkan Religiusitas Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta*”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI sebelum menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta?
2. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI (materi akhlak terpuji) di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta?
3. Bagaimana religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI sesudah menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI sebelum menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta
2. Untuk mengetahui penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI (materi akhlak terpuji) di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta
3. Untuk mengetahui religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI sesudah menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satu Atap 1 Jayakarta

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia. Memberikan referensi, maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh akademisi, terutama guru.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia.

- b. Untuk Pembaca

Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh akademisi, terutama guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa dengan menggunakan metode kisah.

- c. Untuk Sekolah

Memberikan solusi dalam meningkatkan religiusitas dan perbaikan karakter peserta didik dengan menggunakan metode kisah.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam bahasa Arab metode disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaifiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara).

Metode menurut pengertian Wina Sanjaya adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008, hal. 43). Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam yakni:

1. *Min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*
2. *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*
3. *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*
4. *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Majid, 2016, hal. 136).

Kisah atau cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Metode kisah (cerita) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi santri dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan.

Didalam jurnal yang ditulis oleh Sara Miller and Lisa Pennycuff yang dikutip oleh Sri Mahmudah dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji Di Ra Muslimat Nu Ketunggeng Magelang yang diberi judul "*The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning*" dalam jurnal ini dipaparkan begitu banyaknya manfaat media cerita untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan setelah diteliti oleh beberapa ahli dibidang pendidikan, terbukti media cerita dalam kegiatan belajar mengajar berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu memperoleh prestasi yang baik di sekolah dan media cerita juga mampu meningkatkan prestasi akademik siswa dalam bidang membaca dan menulis. Media cerita juga merupakan sebuah seni pembelajaran yaitu bagaimana menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik dengan di kemas dalam sebuah cerita.

Dalam menggunakan metode kisah materi yang disampaikan guru lebih menarik gairah belajar peserta didik dan mudah untuk dipahami, serta media cerita mampu digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik, karena dengan cerita kita dapat mendorong atau membangun sebuah semangat dalam hati peserta didik untuk meraih berbagai ilmu yang bermanfaat.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah ini dapat membuka kesan

dalam pada jiwa peserta didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik.

Metode ini mampu memberikan efek yang baik pada peserta didik jika diterapkan dengan baik. Kisah ini dapat disampaikan melalui kegiatan keagamaan dengan berbagai macam model. Dapat disampaikan melalui ceramah, berkisah hingga drama atau dapat diselipkan pada awal dan akhir pembelajaran sebagai refleksi yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. (ramayulis, 2003, hal. 33) Ketiga kata tersebut, yaitu : 1) *At-tarbiyah*, 2) *Al-ta'lim*, dan 3) *Al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata *rabba yarbu* (ربا - يربو) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarbi* (ربي - يربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* (رب - يربو) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. *Al-ta'lim* (التعليم) secara *ligahwy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu 'allama yu 'allimu (علم - يعلم). Jadi 'alama (علم) artinya mengajar. *Al-ta'adib* (التأديب) berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid*, yaitu 'addaba yu 'addibu (أدب - يأدب). Jadi 'addaba (أدب) artinya memberi adab. Selain yang tiga disebutkan diatas ada lagi istilah "*riadhah*" yang berarti pelatihan.

Menurut Abu 'Ala al-Mardudi kata *rabbun* (رب) terdiri atas dua huruf *ra* dan *ba tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti "kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain." Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Didalam Al-Qur'an misalnya kata *rabbun* (رب) terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat ke dua.

Pengertian ta'lim menurut Abd. Al-Rahman sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, atau tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Selanjutnya kata *ta'lim* juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orangyangbenar!"(QSAI-baqarah:31).

Selanjutnya kata ta'dib menurut al-atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya. Kata ta'dib terdapat didalam hadits Rasulullah SAW : “Tuhanku telah menta'dib (mendidik)ku maka ia sempurnakan ta'dib (pendidikan)ku.”

Sedangkan kata *riyadhah* hanya dipopulerkan oleh al-Ghazali. Baginya *riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya menghususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. (Ramayulis, 2003, hlm 38) Yusuf Al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Tayar Yusuf mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia Muslim, bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Didalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga memahami ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2011, hal. 6).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan rencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan (Ramayulis, 2002, hal. 136). Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk, Adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. (Daradjat, 2011, hal. 86).

Pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil) Muhaemin memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

1. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah (Tafsir, 1994, h.32).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berartikan susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa. Sedangkan meningkatkan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya. Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.

Religiusitas adalah pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang gaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan. (Nuryanta, 2016, hal. 82).

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lainnya, yaitu:

1. Religi (kata benda), kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme), agama.
2. Religius (kata sifat), bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan dengan religi.
3. Religiusitas, pengabdian terhadap agama.

Religiusitas merupakan keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Suroso, 2001, hal. 77).

Adapun arti religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata

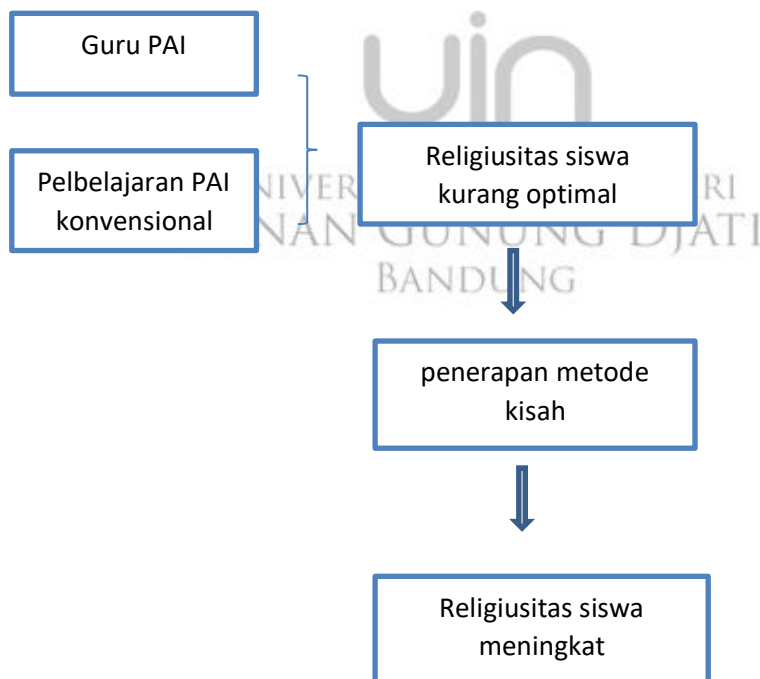
cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. (Jalaluddin, 2004, hal. 247)

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, system keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi(*ultimate Mean Hipotetiking*). (Darajat, 2005, hal. 10).

Dalam keberagaman ada dimensi dimensi yang harus kita ketahui di jelaskan oleh Ancok dan suroso dalam bukunya yang beliau berpendapat bahwa keberagaman itu dibagi menjadi 5 dimensi:

1. Dimensi keyakinan atau aqidah islam
2. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah
3. Dimensi pengalaman atau akhlak
4. Dimensi pengetahuan atau ilmu
5. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Secara skematis langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



F. Hipotesis penelitian

Setelah masalah berhasil dirumuskan maka langkah kedua dalam suatu penelitian adalah menentukan hipotesis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia hipotesis adalah jawaban sementara yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian samai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti mengalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya. (kunto, 2010, hal. 110) Jadi hipotesis adalah dugaan atau anggapan sementara peneliti tentang kebenaran obyek yang ditelitinya. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah : pembelajaran PAI melalui metode kisah dapat meningkatkan religiusitas siswa

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati (UMS, 2016) dengan judul tesis “Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDIT Az Zahra Sragen Kota, Kecamatan Sragen”. Dalam tesis ini di jelaskan berbagai upaya atau strategi pendidik unruk meningkatkan Religiusitas peserta didik dengan berbagai kegiatan di sekolah seperti ibadah yaitu pertama meningkatkan profesionalitas guru. Kedua, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan pembelajaran. Ketiga, membuat program kerohanian siswa (ROIS) sebagai unjung tombak dalam melaksnakan kegiatan keagamaan di sekolah. Keempat, membangun komitmen warga sekolah untuk sama-sama meningkatkan Religiusitas. Kelima, membentuk lingkungan yang Religiusitas. Keenam, melaksanakan mabit dan melibatkan masyarakat agar mampu meningkatkan Religiusitas peserta didik. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berusaha meningkatkan kompetensi peserta didik akan tetapi penelitian ini lebih menfokuskan meningkatkan Religiusitas dengan berbagai kegiatan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yasfatara Zasti, yang diberi judul “*Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Student Have Pada*

Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Haji Mena Kecamatan Natas Kab Lampung”, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana penerepan metode *Questions Student Have* untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang kebanyakan muridnya pasif yakni tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas) dimana ada 2 siklus untuk mencapai hasil yang memuaskan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tina Aseptiana, yang berjudul *pengaruh religiusitas terhadap etika siswa kelas VII kepada guru di MTs Hasyim Asyari Piyungan Bantul*, penelitian ini mempunyai tiga tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana religiusitas siswa kelas VII kepada guru di MTs Hasyim Asyari Piyungan Bantul, yang kedua untuk mengetahui tingkat etika siswa kelas VII kepada guru di MTs Hasyim Asyari Piyungan Bantul kepada gurunya, yang ketiga untuk menguji secara empiris religiusitas terhadap etika siswa kelas VII kepada guru di MTs Hasyim Asyari Piyungan Bantul
4. Penelitian yang dilakukan oleh Srimahmudah yang berjudul *Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Materi Akhlak Terpuji Di Ra Muslimat Nu Ketunggeng Magelang*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Setelah digunakan metode kisah dalam proses pembelajaran PAI materi akhlak terpuji dan setelah melalui berbagai pembelajaran yang menggunakan metode kisah ada nya peningkatan yang signifikan
5. Diana Tofan Fatchana *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah 12 Surabaya Dan Minu Pucang Sidoarjo)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya religius di sekolah/madrasah, didalam penelitian ini pun disebutkan Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan budaya religius siswa melalui budaya religius di lingkungan sekolah diantaranya pendampingan dan keteladanan dari guru, kerjasama dan kekompakan gurudalam memberikan pengawasan dan pendampingan pada siswa, adanya inovasi dan berani untuk merintis budaya

religius di sekolah sehingga tercipta suasana yang religius pula, dan yang paling penting adalah adanya komitmen dan dukungan dari orangtua

Dari hasil penelitian yang relevan di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, tempat yang akan dijadikan objek penelitian di atas kebanyakan bertempat di sekolah dasar dan di taman kanak-kanak.

